

## PEMBERDAYAAN MASYARAKAT MELALUI EDUKASI PENGELOLAAN SAMPAH DI BANJAR BELALUAN, DESA SINGAPADU TENGAH

Ni Kadek Intan Karunia Dewi<sup>1</sup>, I Putu Gede Satria Wibawa<sup>2</sup>, Mansuetus Ganti<sup>3</sup>

Ni Made Sri Maharani<sup>4</sup>

I Gusti Ayu Rai<sup>5</sup>, Ni Luh Putu Indrawathi<sup>6</sup>

<sup>1,2,3,4</sup> Mahasiswa, Universitas PGRI Mahadewa Indonesia

<sup>5,6</sup> Universitas PGRI Mahadewa Indonesia

[intankaruniadewi1@gmail.com](mailto:intankaruniadewi1@gmail.com) ; [Satriawibawaaa15@gmail.com](mailto:Satriawibawaaa15@gmail.com) ; [mancekganti2@gmail.com](mailto:mancekganti2@gmail.com) ;

[srimaharani250904@gmail.com](mailto:srimaharani250904@gmail.com)

[gustiayurai@mahadewa.ac.id](mailto:gustiayurai@mahadewa.ac.id) ; [indrawathi88@gmail.com](mailto:indrawathi88@gmail.com)

### ABSTRACT

*Waste problems at the household level often stem from a lack of community knowledge in classifying waste types and a low awareness of the economic value of such waste. The background of this research is the environmental situation in Banjar Belaluan, Central Singapadu, where waste management is still carried out traditionally and without segregation. This study aims to explain the process of community empowerment through learning how to sort waste and process organic, inorganic, and residual waste into products with economic value. The method used in this study is descriptive qualitative with a participatory action approach, in which researchers participated in providing technical training to the local community. The findings of this study indicate that through systematic education, the community has been able to sort waste at its source and understand the characteristics of residual waste that needs to be disposed of. Furthermore, residents have successfully processed organic waste into fertilizer and transformed inorganic waste, such as plastic, into creative crafts such as key chains and other accessories. This integration of empowerment not only impacts the environmental cleanliness of the banjar but also creates opportunities for developing a creative economy focused on waste management. People now view waste not as worthless waste, but as a valuable asset that can be transformed into a source of additional income for families through sustainable creativity and innovation.*

**Keywords:** *community empowerment; waste management; creative economy; waste sorting; central singapadu*

### ABSTRAK

Permasalahan limbah di level rumah tangga sering kali berasal dari minimnya pengetahuan masyarakat dalam mengelompokkan jenis-jenis sampah dan rendahnya kesadaran akan nilai ekonomi yang bisa diperoleh dari limbah tersebut. Latar belakang penelitian ini adalah situasi lingkungan di Banjar Belaluan, Singapadu Tengah, di mana pengelolaan sampah masih dilakukan secara tradisional dan tidak terpisah. Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan proses pemberdayaan masyarakat melalui pembelajaran dalam memilah sampah serta mengolah limbah organik, anorganik, dan residu menjadi produk yang memiliki nilai ekonomi. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif deskriptif dengan pendekatan aksi partisipatif, di mana peneliti ikut serta dalam memberikan pelatihan teknis kepada masyarakat setempat. Temuan dari penelitian ini menunjukkan bahwa melalui pendidikan yang sistematis, masyarakat telah dapat memilah sampah dari sumbernya dan memahami karakteristik sampah residu yang perlu dibuang. Selain itu, warga juga berhasil mengolah limbah organik menjadi pupuk serta mengubah sampah anorganik, seperti plastik, menjadi kerajinan kreatif seperti gantungan kunci dan aksesoris

lainnya. Pengintegrasian pemberdayaan ini tidak hanya berpengaruh pada kebersihan lingkungan banjar, tetapi juga menciptakan peluang untuk mengembangkan ekonomi kreatif yang berfokus pada pengelolaan limbah. Masyarakat kini melihat sampah bukan lagi sebagai limbah yang tidak bernilai, tetapi sebagai aset yang penting yang dapat diubah menjadi sumber pendapatan tambahan bagi keluarga melalui kreativitas dan inovasi yang berkelanjutan.

**Kata kunci:** pemberdayaan masyarakat; pengelolaan sampah; ekonomi kreatif; pemilahan sampah; Singapadu Tengah

## PENDAHULUAN

Isu pembuangan sampah telah menjadi masalah penting yang memerlukan perhatian serius di banyak kawasan desa yang tengah berkembang, termasuk Bali. Kenaikan jumlah sampah yang dihasilkan dari rumah tangga kini tidak hanya didominasi oleh limbah alami yang mudah terurai, tetapi juga telah bergeser ke arah sampah anorganik seperti plastik sekali pakai yang lebih kompleks. Dari sudut pandang hukum, pengelolaan sampah di Indonesia diatur dengan jelas dalam Undang – Undang Nomor 18 Tahun 2008 tentang Pengelolaan Sampah dan Peraturan Pemerintah Nomor 27 Tahun 2020 mengenai Pengelolaan Sampah Spesifik, yang menekankan bahwa pengelolaan sampah harus dilakukan secara menyeluruh dari awal sampai akhir, dengan menekankan prinsip pengurangan serta penanganan yang ramah lingkungan. Namun, situasi yang ada di lapangan memperlihatkan adanya perbedaan mencolok antara peraturan tersebut dengan praktik sehari-hari masyarakat di tingkat dasar.

Berdasarkan observasi awal yang dilakukan di Banjar Belaluan, Singapadu Tengah, terungkap bahwa mayoritas masyarakat masih mengikuti cara pengelolaan sampah yang tradisional. Mereka cenderung mencampurkan seluruh jenis sampah mulai dari sisa makanan dan limbah ritual (organik) hingga botol plastik serta kemasan saset (anorganik) ke dalam satu wadah. Setelah dikumpulkan, sampah-sampah itu umumnya dibakar di halaman rumah atau dibuang ke saluran irigasi yang mengalir menuju ladang. Kondisi ini sangat jauh dari harapan ideal untuk menciptakan desa yang mandiri dengan sistem pemilahan yang teratur. Tingkat pemahaman ekologi yang rendah semakin diperburuk dengan kurangnya pengetahuan warga mengenai pengelompokan sampah menjadi kategori organik, anorganik, dan residu.

Harapan yang hendak dicapai melalui program pemberdayaan ini adalah agar masyarakat dapat secara mandiri memilah sampah dari sumbernya. Sampah organik diharapkan bisa diolah menjadi kompos, sedangkan sampah anorganik dikelola untuk menciptakan nilai ekonomi, dan sampah sisa dikumpulkan untuk dibuang dengan cara yang aman ke tempat pengolahan akhir. Terkait dengan ini, Sutrisno (2021) mengungkapkan bahwa keberhasilan edukasi tentang sampah di daerah pedesaan sangat bergantung pada pengintegrasian kearifan lokal serta partisipasi aktif masyarakat untuk membangun kemandirian sistem yang berkontribusi pada dampak ekonomi positif bagi komunitas. Pemahaman masyarakat tentang cara pemilahan merupakan pondasi utama dalam menghentikan siklus pencemaran lingkungan.

Keunikan dari studi ini terdapat pada pendekatan pemberdayaan yang tidak hanya terbatas pada edukasi tentang kebersihan, tetapi juga melibatkan aspek ekonomi kreatif.

Peneliti berupaya mengubah persepsi masyarakat mengenai sampah yang dulunya dianggap limbah tidak berharga menjadi aset yang memiliki nilai dan dapat menghasilkan uang. Menurut Hidayat dan Santoso (2023), pemanfaatan kreatif limbah plastik menjadi produk yang memiliki nilai jual merupakan solusi ganda yang ampuh untuk menanggulangi masalah lingkungan sekaligus memberi peluang pendapatan tambahan di daerah pedesaan.

Namun, kenyataannya menunjukkan bahwa dorongan ekonomi ini sering kali terhambat oleh minimnya kemampuan teknis. Di Banjar Belaluan, terdapat kekurangan keterampilan yang membuat penduduk lebih memilih membakar sampah dari pada memprosesnya menjadi produk yang bermanfaat. Oleh karena itu, perlu ada penggabungan pendidikan yang menyeluruh sehingga masyarakat tidak hanya tahu jenis-jenis sampah, tetapi juga mampu menguasai teknik pengolahannya. Wulandari dan Azizah (2024) menekankan bahwa pemberian pengetahuan ekologis yang dilakukan melalui pendampingan praktis memiliki dampak yang jauh lebih berarti dalam merubah kebiasaan masyarakat jika dibandingkan dengan cara penyuluhan yang hanya bersifat teoritis.

Dengan adanya pengintegrasian pemberdayaan ini, diharapkan akan muncul kesadaran kolektif bahwa sampah residu adalah satu-satunya jenis sampah yang diperbolehkan untuk dibawa keluar dari lingkungan banjar menuju tempat pembuangan akhir, sementara kategori lainnya harus sepenuhnya diolah di tingkat lokal. Keberhasilan program ini nantinya akan menjadi bukti bahwa kekuatan sosial banjar dapat menjadi penggerak dalam mengatasi masalah lingkungan yang serius. Berdasarkan latar belakang ini, penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan secara rinci proses pemberdayaan masyarakat melalui pendidikan pengelolaan sampah di Banjar Belaluan, Singapadu Tengah. Fokus utama dari penelitian ini adalah untuk memberikan pemahaman teknis tentang cara mengklasifikasikan sampah organik, anorganik, dan residu, serta menganalisis bagaimana pengolahan limbah plastik menjadi produk kerajinan dapat menjadi pendorong ekonomi bagi masyarakat setempat.



**Gambar 1. Foto Kegiatan ke Pura Sembahyang**

## **METODE PELAKSANAAN**

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan di Banjar Belaluan, Desa Singapadu Tengah, Kecamatan Sukawati, Kabupaten Gianyar, Bali. Sasaran kegiatan adalah masyarakat Banjar Belaluan yang meliputi kepala keluarga, ibu-ibu PKK, dan kelompok pemuda. Metode yang digunakan dalam kegiatan ini adalah pendekatan partisipatif (Participatory Action Approach), yaitu metode pemberdayaan yang melibatkan masyarakat secara aktif dalam setiap tahapan kegiatan, mulai dari identifikasi permasalahan, pelaksanaan program, hingga evaluasi hasil kegiatan.

Pelaksanaan program pengabdian dilakukan melalui tiga tahapan utama, yaitu persiapan, pelaksanaan, dan evaluasi.

### **1. Tahap Persiapan**

Tahap persiapan diawali dengan koordinasi antara tim pelaksana dengan Kelian Banjar serta tokoh masyarakat setempat untuk memperoleh dukungan dan menentukan jadwal kegiatan. Selanjutnya dilakukan observasi lapangan guna mengidentifikasi kondisi pengelolaan sampah yang dilakukan masyarakat, termasuk kebiasaan pembuangan sampah dan potensi permasalahan lingkungan yang muncul. Pada tahap ini, tim juga menyiapkan media edukasi, alat peraga, serta bahan pelatihan yang akan digunakan selama kegiatan berlangsung.

### **2. Tahap Pelaksanaan**

Tahap pelaksanaan dilakukan melalui kegiatan edukasi dan pendampingan secara langsung kepada masyarakat. Kegiatan edukasi difokuskan pada peningkatan pemahaman mengenai jenis-jenis sampah, meliputi sampah organik, anorganik, dan residu serta pentingnya pemilahan sampah dari sumbernya. Penyampaian materi dilakukan menggunakan media visual dan diskusi interaktif agar lebih mudah dipahami oleh peserta. Selain edukasi, kegiatan dilanjutkan dengan pelatihan praktik pengelolaan sampah. Masyarakat diberikan pendampingan dalam mengolah sampah organik menjadi kompos serta pelatihan pemanfaatan limbah plastik menjadi produk kerajinan yang memiliki nilai guna dan nilai ekonomi. Selama kegiatan berlangsung, peserta diberikan kesempatan untuk berdiskusi dan menyampaikan berbagai kendala yang dihadapi dalam pengelolaan sampah di lingkungan rumah tangga.

### **3. Tahap Evaluasi**

Tahap evaluasi dilakukan untuk mengetahui tingkat keberhasilan program dalam meningkatkan pengetahuan dan kesadaran masyarakat mengenai pengelolaan sampah. Evaluasi dilaksanakan melalui pemberian pertanyaan atau kuis singkat setelah kegiatan berlangsung, observasi terhadap partisipasi peserta selama pelatihan, serta pengumpulan umpan balik dari masyarakat. Hasil evaluasi digunakan untuk menilai pemahaman peserta terkait pemilahan sampah dan komitmen masyarakat dalam menerapkan pengelolaan sampah secara berkelanjutan di lingkungan Banjar Belaluan.

Data yang diperoleh selama kegiatan dianalisis secara deskriptif dengan membandingkan kondisi masyarakat sebelum dan sesudah pelaksanaan program. Analisis dilakukan untuk menggambarkan perubahan tingkat pengetahuan, sikap, dan partisipasi masyarakat dalam pengelolaan sampah berbasis sumber sebagai indikator keberhasilan kegiatan pengabdian.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Kondisi Awal Pengelolaan Sampah Masyarakat**

Kegiatan pengabdian diawali dengan observasi lapangan dan wawancara bersama masyarakat Banjar Beluan, Desa Singapadu Tengah. Hasil observasi menunjukkan bahwa sebagian besar warga masih menerapkan pola pengelolaan sampah secara konvensional. Sampah organik seperti sisa makanan dan sisa upacara keagamaan dicampur dengan sampah anorganik berupa botol plastik, kemasan makanan, dan kantong plastik dalam satu tempat penampungan. Setelah terkumpul, sampah umumnya dibakar di pekarangan rumah atau dibuang ke saluran irigasi.

Kondisi tersebut menunjukkan bahwa pemahaman masyarakat mengenai klasifikasi sampah dan dampak lingkungan yang ditimbulkan masih relatif rendah. Sebagian besar masyarakat menganggap pembakaran sampah sebagai cara yang paling mudah dan praktis untuk mengurangi volume sampah tanpa mempertimbangkan dampak negatif terhadap kesehatan dan lingkungan. Temuan ini menjadi dasar pelaksanaan program edukasi pengelolaan sampah berbasis pemberdayaan masyarakat.

### **Pelaksanaan Edukasi dan Pendampingan Pengelolaan Sampah**

Program pengabdian dilaksanakan melalui kegiatan edukasi dan pendampingan secara partisipatif. Kegiatan diawali dengan penyampaian materi mengenai jenis-jenis sampah yang meliputi sampah organik, anorganik, dan residu. Materi disampaikan menggunakan media visual dan metode diskusi interaktif sehingga peserta lebih mudah memahami karakteristik masing-masing jenis sampah.

Selanjutnya, masyarakat diberikan pelatihan praktik pemilahan sampah dari sumbernya. Peserta diajarkan cara memisahkan sampah organik untuk diolah menjadi kompos serta membersihkan sampah anorganik agar dapat dimanfaatkan kembali atau disalurkan ke bank sampah. Selain itu, tim pengabdian memberikan pelatihan sederhana mengenai pemanfaatan limbah plastik menjadi produk kerajinan yang memiliki nilai guna dan nilai ekonomi.

Selama kegiatan berlangsung, masyarakat menunjukkan antusiasme yang tinggi. Peserta aktif mengajukan pertanyaan dan berdiskusi mengenai permasalahan yang mereka hadapi dalam pengelolaan sampah rumah tangga. Tingginya partisipasi masyarakat menunjukkan bahwa pendekatan edukasi yang bersifat langsung dan praktis mampu meningkatkan keterlibatan warga dalam kegiatan pengelolaan lingkungan.

### **Dampak Program Terhadap Masyarakat**

Hasil evaluasi menunjukkan adanya peningkatan pemahaman masyarakat mengenai pentingnya pemilahan sampah sejak dari sumbernya. Setelah mengikuti

kegiatan, masyarakat mulai mampu membedakan sampah organik, anorganik, dan residu serta memahami cara penanganan masing-masing jenis sampah. Selain itu, muncul kesadaran baru bahwa sampah anorganik, khususnya limbah plastik, memiliki potensi ekonomi apabila dikelola secara kreatif.

Perubahan perilaku juga terlihat dari meningkatnya komitmen masyarakat untuk tidak lagi membakar sampah secara sembarangan. Warga mulai menerapkan pemilahan sampah di lingkungan rumah tangga dan menunjukkan minat untuk memanfaatkan sampah anorganik sebagai bahan kerajinan maupun melalui mekanisme bank sampah. Kondisi ini menunjukkan bahwa program pengabdian tidak hanya meningkatkan pengetahuan masyarakat, tetapi juga mendorong perubahan perilaku menuju pengelolaan sampah yang lebih berkelanjutan.

## **PEMBAHASAN**

Keberhasilan program pengabdian di Banjar Belaluan menunjukkan bahwa pendekatan partisipatif merupakan strategi yang efektif dalam meningkatkan kesadaran dan keterampilan masyarakat terkait pengelolaan sampah. Keterlibatan aktif masyarakat selama proses edukasi dan pelatihan memberikan pengalaman belajar yang lebih bermakna dibandingkan penyuluhan yang hanya bersifat teoritis. Temuan ini sejalan dengan pendapat Wulandari dan Azizah (2024) yang menyatakan bahwa edukasi lingkungan berbasis praktik langsung mampu menghasilkan perubahan perilaku yang lebih signifikan dibandingkan metode ceramah semata.

Selain itu, pemanfaatan sampah anorganik sebagai produk bernilai ekonomi menjadi faktor pendorong yang meningkatkan motivasi masyarakat untuk melakukan pemilahan sampah. Masyarakat tidak lagi memandang sampah sebagai limbah yang harus dibuang, melainkan sebagai sumber daya yang dapat dimanfaatkan kembali. Kondisi ini mendukung pendapat Hidayat dan Santoso (2023) yang menjelaskan bahwa pengelolaan limbah berbasis ekonomi kreatif mampu memberikan manfaat lingkungan sekaligus manfaat ekonomi bagi masyarakat.

Keberhasilan program juga menunjukkan pentingnya peran banjar sebagai lembaga sosial lokal dalam mendukung perubahan perilaku masyarakat. Melalui keterlibatan tokoh masyarakat dan partisipasi warga, proses edukasi dapat berjalan lebih efektif dan berkelanjutan. Temuan ini sejalan dengan Sutrisno (2021) yang menyatakan bahwa keberhasilan pengelolaan sampah berbasis masyarakat sangat dipengaruhi oleh kemampuan komunitas dalam mengelola sampah dari sumbernya secara mandiri.

Secara keseluruhan, program pemberdayaan masyarakat melalui edukasi pengelolaan sampah di Banjar Belaluan berhasil meningkatkan pengetahuan, keterampilan, dan kesadaran masyarakat dalam mengelola sampah rumah tangga. Kombinasi antara edukasi pemilahan sampah dan pelatihan pemanfaatan limbah plastik menjadi faktor penting dalam mendorong terciptanya lingkungan yang lebih bersih, sehat, dan berkelanjutan.

**Tabel 1. Hasil Kegiatan Data Kuantitatif Pengolahan Sampah**

<b>Indikator</b>	<b>Sebelum Kegiatan</b>	<b>Sesudah Kegiatan</b>
Memahami jenis sampah	35%	85%
Melakukan pemilahan sampah	20%	75%
Mengetahui manfaat bank sampah	15%	80%
Bersedia mengolah sampah plastik	10%	70%



**Gambar 2. Kegiatan Kerja Bakti**

### **UCAPAN TERIMA KASIH**

Penulis menyampaikan rasa terima kasih yang mendalam kepada LPPM Universitas PGRI Mahadewa Indonesia serta dosen pembimbing atas dukungan penuh yang diberikan selama pelaksanaan program ini. Ucapan terima kasih disampaikan kepada Prajuru Banjar Belaluan dan tokoh masyarakat Desa Singapadu Tengah yang telah menyambut tim pelaksana dengan baik serta memberikan izin penuh atas penggunaan fasilitas banjar.

Apresiasi tertinggi dipersembahkan kepada kelompok ibu-ibu PKK, organisasi sekha teruna-teruni, serta seluruh warga Banjar Belaluan yang telah meluangkan waktu dan berpartisipasi aktif dengan semangat gotong royong yang tinggi dari awal hingga akhir kegiatan. Tanpa adanya kolaborasi dan kepedulian nyata dari seluruh pihak,

program pemberdayaan lingkungan berbasis masyarakat ini tidak akan dapat terwujud secara optimal.



**Gambar 3. Aktifitas Mahasiswa di Banjar Beluan**



**Gambar 4. Foto Bersama Siswa Setelah Melaksanakan Kegiatan Pembelajaran**

## **SIMPULAN**

Program pemberdayaan masyarakat melalui edukasi pengelolaan sampah di Banjar Beluan, Desa Singapadu Tengah, berhasil meningkatkan pengetahuan dan kesadaran masyarakat mengenai pentingnya pemilahan sampah sejak dari sumbernya. Melalui pendekatan partisipatif yang dilakukan melalui sosialisasi, diskusi, dan pelatihan praktik, masyarakat mampu memahami perbedaan sampah organik, anorganik, dan residu serta cara pengelolaannya yang tepat. Kegiatan ini juga mendorong perubahan perilaku masyarakat dari kebiasaan membakar atau membuang sampah secara sembarangan menjadi lebih peduli terhadap pengelolaan sampah yang ramah lingkungan.

Selain meningkatkan kesadaran lingkungan, program ini memberikan pemahaman kepada masyarakat bahwa sampah anorganik, khususnya limbah plastik, memiliki potensi ekonomi apabila diolah menjadi produk yang bernilai guna. Antusiasme dan partisipasi aktif masyarakat selama kegiatan menunjukkan bahwa pendekatan edukasi berbasis praktik efektif dalam membangun kemandirian masyarakat dalam pengelolaan sampah.

Untuk menjaga keberlanjutan program, diperlukan dukungan berkelanjutan dari pemerintah desa, tokoh masyarakat, dan seluruh warga Banjar Belaluan melalui penerapan sistem pemilahan sampah secara konsisten, pengembangan kegiatan bank sampah, serta pelatihan lanjutan terkait pengolahan sampah menjadi produk bernilai ekonomi. Dengan demikian, pengelolaan sampah berbasis masyarakat dapat terus berkembang dan mendukung terciptanya lingkungan yang bersih, sehat, serta berkelanjutan.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Fitriani, A., & Saputra, H. (2022). Partisipasi masyarakat dalam pengelolaan sampah rumah tangga menuju desa mandiri sampah. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Indonesia*, 2(3), 345–353.
- Nugraha, A. S., & Putri, K. D. (2021). Pemberdayaan masyarakat melalui pemilahan dan pengolahan sampah anorganik menjadi produk kreatif. *Jurnal Ilmiah Pangabdhi*, 7(2), 74–79.
- Suryani, A. S. (2022). Sosialisasi dan edukasi dalam pengelolaan sampah rumah tangga di tingkat komunitas. *Aspirasi: Jurnal Masalah-Masalah Sosial*, 13(1), 101–115.
- Sutrisno, E. (2021). Strategi pengelolaan sampah terpadu berbasis masyarakat di wilayah perdesaan. *Jurnal Pemberdayaan Lingkungan*, 5(2), 112–125.
- Wulandari, D., & Azizah, N. (2024). Literasi ekologi dan perubahan perilaku masyarakat dalam pemilahan sampah di tingkat akar rumput. *Jurnal Sosio-Ekologi*, 9(2), 201–21